

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) adalah makanan dan minuman yang mengandung zat gizi, yang diberikan pada bayi atau anak yang berusia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI (Depkes RI, 2006). Menurut WHO MP-ASI harus diberikan setelah anak berusia 6 bulan dan berlanjut sampai usia 24 bulan, karena pada masa tersebut produksi ASI makin menurun sehingga suplai zat gizi dari ASI tidak lagi memenuhi kebutuhan gizi anak yang semakin meningkat (WHO, 2003). Pemberian MP-ASI sendiri menurut Depkes RI (2007) mempunyai aturan khusus diantaranya bayi usia 0-6 bulan hanya minum ASI, bayi usia 6-9 bulan minum ASI dan diperbolehkan konsumsi makanan lunak, bayi usia 9-12 bulan, selain ASI juga diperbolehkan konsumsi makanan lunak dan makanan lunak dan bayi usia 12-24 diperbolehkan konsumsi ASI, makanan lunak, makanan lunak juga makanan padat. Persepsi adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Dengan persepsi yang benar tentang ibu menyusui dalam pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-24 bulan (Setiawati dan Dermawan, 2008:57). Kenyataannya di posyandu wilayah kerja puskesmas jambon masih belum diketahui bagaimana persepsi ibu menyusui tentang pemberian MP-ASI di wilayah tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat diwilayah tersebut, jika tingkat pengetahuan dan

pemahaman masyarakat sudah cukup dan sebaliknya jika memang pengetahuan dan pemahamannya tentang pemberian MP-ASI masih kurang (Depkes RI, 2007). Sampai saat ini pelaksanaan pemberian MP ASI setelah usia 6-24 bulan pada anak belum jelas.

Menurut WHO dari 15.264 bayi 0-11 bulan yang diperiksa, yang minum ASI eksklusif sebanyak 9.254 bayi (60,6%). yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 6.010 bayi (39,3%) sedangkan yang memberikan makanan pendamping ASI tepat waktu 41%, yang memberikan MP-ASI dini 53%, dan yang ditunda dalam pemberian MP-ASI 5,1%. Di Asia 5,542 bayi (43,8%) dari 12.642 bayi 0-11 bulan yang diperiksa, yang mendapatkan ASI eksklusif 7.100 bayi (56,1%) yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 5,542 bayi (43,8%). Berdasarkan data Riskesdas di Indonesia bayi yang mendapat ASI eksklusif hanya 30,2% sedangkan yang tidak mendapat ASI eksklusif 69,8%, ini berarti bayi yang mendapat MP-ASI usia 6-24 bulan sebanyak 30,2% dan yang mendapat MP-ASI dini sebanyak 69,8%. Di Jawa timur dari 9.531 bayi 0-11 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 8.578 bayi (90,0%) yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 953 bayi (9,9%) dari pemberian ASI eksklusif tersebut yang mengalami penambahan berat badan sebanyak 450 bayi (5,24%). Di Ponorogo jumlah bayi yang diperiksa sebanyak 6.593 bayi, yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 4.629 bayi (70,2%), yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 1.964 bayi (29,8%) ini berarti jumlah pemberian MP-ASI dini 29,8% dan yang memberikan MP-ASI sesuai usia 70,2%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 Januari 2015 kemarin dari 10 ibu menyusui

yang menjadi responden, ibu menyusui yang persepsinya positif 4 orang (40%) dan yang persepsinya negatif sebanyak 6 orang (60%). Jika pemberian akan ASI eksklusif tidak dipenuhi dengan baik dan pemberian makanan tambahan tidak diberikan setelah bayi membutuhkannya, bayi akan lebih banyak terserang diare, sembelit, batuk pilek dan panas sehingga pertumbuhannya dan perkembangannya akan terhambat.

Pemberian MP-ASI yang tidak tepat bukan hanya mengganggu asupan gizi yang seharusnya didapat bayi, tetapi juga mengganggu pencernaan bayi karena system pencernaannya belum sanggup mencerna atau menghancurkan makanan tersebut. Sementara pencernaan bayi yang terganggu tidak hanya membuat bayi tidak dapat mencerna makanan dengan baik, tapi juga membuat asupan gizi yang seharusnya diperoleh dari makanan dengan baik, tapi juga membuat asupan gizi yang seharusnya diperoleh bayi terbuang sia-sia karena tidak mampu diserap. Sebagaimana yang telah diketahui, system pencernaan bayi baru akan siap mencerna makanan dengan kontur yang lebih padat dari ASI, setelah berusia 6 bulan keatas (Depkes RI, 2007). Dengan demikian, makanan tersebut akan mengendap dilambung dan menyumbat salauran pencernaan, sehingga akhirnya bayi terjadi muntah (Nanda pratiwi, 2011). Artinya jika, sebelum berusia 6 bulan bayi telah diberikan makananan pendamping dengan konstur yang lebih keras dari ASI, dapat dipastikan bayi akan mengalami permasalahan gizi. ASI merupakan yang baik dan memenuhi semua kebutuhan nutrisi dari bayi selama 6 bulan pertama. Akan tetapi, setelah usia 6 bulan ASI saja tidak cukup untuk membuat bayi tumbuh dengan baik, tambahan makanan lain juga dibutuhkan. Hal ini dikarenakan

pertumbuhan bayi dan aktivitas dari bayi yang bertambah, sehingga nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi akan meningkat sesuai bertambahnya usia. Pemberian MP-ASI pada bayi usia 6 bulan keatas disertai dengan pemberian ASI lanjut adalah hal penting dalam perkembangan dan pertumbuhan bayi (Arjun & Khanti, 2004).

Menurut Helvetia 2007, mengingat masih banyaknya ibu yang salah dalam memberikan makanan pendamping ASI dan bahaya yang ditimbulkan akibat pemberian makanan pendamping ASI secara dini dan tidak sesuai waktunya, maka diperlukan persepsi yang baik tentang pemberian MP-ASI. Untuk mencegah kekurangan gizi pada balita yaitu dengan melakukan penyuluhan gizi pada ibu balita tentang makanan bergizi. Selain itu tenaga kesehatan, kader-kader kesehatan, di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Jambon untuk memberi arahan dan motivasi ibu agar persepsi ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI sesuai usia baik dan peran petugas kesehatan terkait untuk memberikan penyuluhan dengan cara memilih, mengolah, dan menyajikan makanan bagi balita (Wijaya, 2010)

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

“Bagaimanakah Persepsi Ibu Menyusui Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Bayi dan Balita Usia 6-24 Bulan Di Posyandu Desa Blembem Wilayah Kerja Puskesmas Jambon Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum untuk mengetahui tentang Persepsi Ibu Menyusui Tentang Pemberian MP-ASI Pada Bayi Dan Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Desa Blembem Wilayah Kerja Puskesmas Jambon Kabupaten Ponorogo .

D. MANFAAT

1. Secara teoritis

Dengan diketahuinya persepsi ibu menyusui tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan sangat penting untuk mengetahui penerapan ibu menyusui dalam pemberian MP-ASI sesuai atau belum. Dengan demikian dapat diketahui apakah sudah terlaksana dengan benar dan sesuai dengan umurnya atau belum (Renata, pandosi,2009).

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber data masukan untuk peneliti dan juga untuk mengaplikasikan metode penelitian.